

**PERANAN USMAN JANATIN DALAM KONFRONTASI INDONESIA-
MALAYSIA 1964-1968**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh

Farah Ken Cintawati
09406244002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

ABSTRAK

PERANAN USMAN JANATIN DALAM KONFRONTASI INDONESIA MALAYSIA 1964-1968

OLEH:

Farah Ken Cintawati, Harianti, M.Pd dan Sudrajat, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji; (1) Biografi Usman Janatin. (2) Konfrontasi Indonesia-Malaysia. (3) Keterlibatan Usman Janatin dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Skripsi ini juga membahas lebih lanjut mengenai keadaan Usman Janatin setelah keterlibatannya dalam Konfrontasi Indoensia-Malaysia.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian menurut Kuntowidjoyo. Metode yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, *pemilihan topik*, menentukan topik penulisan dari beberapa permasalahan yang diperoleh. Kedua, *heuristik*, menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Ketiga, *verifikasi*, yaitu kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Keempat, *interpretasi*, yaitu langkah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkannya kritik intern dan ekstern dari data-data yang berhasil dikumpulkan. Kelima, *penulisan*, yaitu penyampaian semua fakta yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usman Janatin berperan sebagai anggota KKO-AL yang diberi tugas untuk menyusup dan melakukan sabotase ke wilayah Singapura, saat berlangsungnya Konfrontasi Indonesia Malaysia. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno bahwa pembentukan Federasi Malaysia ini adalah suatu bentuk neo-kolonialisme yang akan membahayakan revolusi Indonesia. Atas dasar inilah kemudian dikumandangkan politik konfrontasi Dwikora. Dalam konfrontasi ini banyak tentara sukarelawan dan ABRI yang dikirim kedaerah-daerah di Malaysia dan Singapura untuk melakukan aksi sabotase. Usman Janatin menjadi salah satu yang dikirim untuk melakukan aksi ini. Setelah berhasil melaksanakan tugasnya dengan meledakkan Hotel Mc Donald di Singapura, Usman tertangkap oleh kepolisian Singapura, kemudian diadili dan dijatuhi hukuman gantung karena dinyatakan bersalah oleh Pemerintah Singapura.

Kata kunci: Usman Janatin, Konfrontasi, neo-kolonialisme

I. Pendahuluan

Pembentukan Negara Federasi Malaysia yang terdiri dari Malaysia, Singapura, Brunei, Serawak, dan Sabah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi Indonesia. Hal ini ditentang oleh Presiden Soekarno yang menganggap bahwa pembentukan Federasi Malaysia adalah suatu bentuk neo-kolonialisme Inggris yang membahayakan revolusi Indonesia yang

belum selesai.(Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993: 354) Selain Indonesia, Filipina juga menentang pembentukan Federasi Malaysia, karena secara *historis* dan yuridis, Sabah yang akan dimasukkan ke dalam Federasi Malaysia adalah wilayah Sultan Sulu yang disewakan kepada Inggris. Akibatnya, timbul ketegangan antara Indonesia, Filipina, dan persekutuan tanah Melayu.

Berbagai usaha dilakukan untuk menyelesaikan ketegangan antara kedua negara tetangga ini. Pertemuan Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Tengku Abdul Rachman yang diadakan di Tokyo pada tanggal 1 Juni 1963 berhasil sedikit meredakan ketegangan untuk sementara waktu. Kemudian dilakukan pertemuan lainnya antara pejabat dari tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Pertemuan para Menteri Luar Negeri yang diadakan di Manila pada 7-11 Juni 1963 ini, menghasilkan pokok-pokok pengertian mengenai masalah-masalah yang timbul diantara ketiga negara itu dan disepakati adanya konferensi puncak yang dilaksanakan di Manila pada tanggal 31 Juli sampai 5 Agustus 1963.

Ketika suasana sudah hampir mereda, pada tanggal 9 Juli 1963 Perdana Menteri Malaysia, Tengku Abdul Rachman menandatangani dokumen persetujuan dengan Pemerintah Inggris di London mengenai pembentukan Negara Federasi Malaysia yang direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 1963. Tindakan ini menimbulkan ketegangan baru, dimana Pemerintah Filipina dan Indonesia tidak mengakui berdirinya negara Federasi Malaysia.

Indonesia mengecam dengan tegas pembentukan Federasi Malaysia. Pernyataan resmi tentang politik konfrontasi "Ganyang Malaysia" dinyatakan pada rapat umum 11 Februari 1963, yang disusul dengan pengumuman resmi pada 13 Februari.(Frans.S.Fernandes, 1988: 157). Untuk mendukung maksud ini, dilancarkan konfrontasi bersenjata yang dilakukan oleh sukarelawan, sebagian ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan sebagian masyarakat luas berdasarkan Dwikora (Dwi Komando Rakyat).

Para pasukan sukarelawan dan ABRI dikirim ke wilayah-wilayah yang telah ditentukan sebelumnya. Salah seorang tentara sukarela yang dikirim bernama Usman bin Haji Muhammad Ali alias Usman Janatin. Berdasarkan surat SP. KKO No. 05/Sp/KKO/64 dan Spd KOTI No. 288/KOTI/8/64, 27 Agustus 1964, Janatin ditugaskan ke wilayah basis II. A KOTI. Ia berangkat menuju Pulau Sambu sebagai sub basis dengan menggunakan kapal jenis MTB, kemudian bergabung dengan TIM Brahma I dibawah pimpinan Kapten Laut Paulus

Subekti.(Supoduto Citrawijaya, 2006: 15) TIM Brahma I ini adalah tim yang bertolak ke daerah tugas Sub Basis X. Sub basis ini adalah bagian dari basis II A KOTI yang daerahnya meliputi Malaysia dan Singapura.

Usman Janatin bersama kedua rekannya, pada 9 Maret 1965 mendapat tugas untuk melakukan penyusupan ke Singapura. Tugas tersebut menempatkan Usman Janatin bertindak sebagai pimpinan dari anggotanya Harun bin Haji Mahdar dan Gani bin Gani Aroef. Setelah berhasil menyusup dan memasuki wilayah Singapura, ketiga prajurit ini sepakat untuk meledakkan *Hotel Mac Donald* yang terletak di Singapura.(Mirnawati, 2012: 187).Penulisan tentang Konfrontasi Indonesia Malaysia memang sudah banyak ditulis sebelumnya. Namun pada penulisan-penulisan sebelumnya lebih banyak membahas mengenai peristiwa Konfrontasi Indonesia Malaysia secara umum saja. Penulisan ini terfokus pada peranan seorang tokoh yang bernama Usman Janatin ketika menjalankan tugas rahasia yang diberikan pada saat terjadinya konfrontasi Indonesia Malaysia. Kurangnya penulisan tentang peranan tokoh dalam peristiwa konfrontasi Indonesia Malaysia, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

A. Kajian Pustaka

Penulisan karya ilmiah memerlukan kajian pustaka, yang dimaksudkan agar penulis mendapatkan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dikaji. Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan menelaah pustaka dan referensi yang melandasi pemikiran-pemikiran dengan tujuan untuk memperoleh data-data atau informasi tentang masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

Penulisan ini memusatkan pada Peranan Usman Janatin Dalam Konfrontasi Indonesia Malaysia 1964-1968. Saat berkumandangnya Dwikora pada 9 Maret 1965, Usman Janatin bersama kedua rekannya, mendapat tugas untuk melakukan penyusupan ke Singapura.

Konfrontasi Indonesia-Malaysia adalah suatu bentuk pertentangan antara Indonesia dan Malaysia dalam segala bidang sebagai dampak dari terbentuknya Negara Federasi Malaysia.Pada 27 Mei 1961 dalam pidatonya Tengku Abdul Rahman selaku Perdana Menteri Malaysia mengungkapkan tentang gagasan pembentukan Federasi Malaysia yang mencakup Malaya, Singapura, Brunei, Serawak dan Sabah (Kalimantan Utara).(Frans. S. Fernandes, 1998: 156). Gagasan ini, ternyata menuai berbagai reaksi dari beberapa negara termasuk Indonesia. Presiden Soekarno mengatakan bahwa pembentukan federasi Malaysia ini adalah suatu

bentuk neo-kolonialisme Inggris yang membahayakan revolusi Indonesia. Hal ini didasarkan seakan-akan Malaysia akan menjadi negara neokolonial, karena tetap adanya pangkalan-pangkalan Inggris di sana, dan membuka peluang bagi komunis Cina yang dinamis dari Singapura untuk mendominasi Malaysia. (M.C. Ricklefs, 2005: 537)

Hal inilah yang mendorong Presiden Soekarno melakukan politik konfrontasi terhadap Malaysia. Politik Konfrontasi ini dikenal dengan Dwikora. Untuk mendukung niatan ini, dilancarkanlah konfrontasi bersenjata yang dilakukan oleh para sukarelawan dan ABRI. Sasaran gerak sukarelawan ini adalah sepanjang garis perbatasan Kalimantan Utara dan Semenanjung Malaya/Riau. Berdasarkan Surat Perintah yang dikeluarkan pada tanggal 27 Agustus 1964, Usman Janatin menjadi salah satu yang ditugaskan untuk melakukan aksi ini.

Mengenai rumusan masalah yang pertama mengenai biografi Usman Janatin dibahas dalam buku yang ditulis oleh Muchtaruddin Ibrahim. 1993. *Usman Bin Haji Muhamad Ali alias Jantini*. Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Dalam buku ini membahas tentang kehidupan keluarga, kehidupan masa kecil dan pendidikan formal yang ditempuh oleh Usman Janatin. Buku ini juga membahas tentang pendidikan militer yang dijalani oleh Usman Janatin.

Rumusan masalah yang kedua mengenai jalannya Konfrontasi Indonesia-Malaysia dibahas dalam buku yang ditulis oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1964. *Gelora Konfrontasi Mengganjang Malaysia*. Djakarta. Departemen Penerangan Republik Indonesia. Buku ini membahas tentang latar belakang dan jalannya konfrontasi. Diawali oleh sikap Indonesia yang menentang pembentukan Federasi Malaysia. Setelah Dekrit 5 Juli 1959 yang mengemukakan tiga program utama untuk menciptakan bangsa Indonesia yang besar yang mencakup tentang cukup pangan dan sandang, keamanan dalam negeri, dan penganyangan terhadap imperialisme terutama mengakhiri imperialisme Belanda di Irian Barat. Pembentukan Federasi Malaysia ini dianggap sebagai bentuk imperialisme yang membahayakan Indonesia. Sehingga dilancarkan politik konfrontasi terhadap Malaysia.

Buku yang ditulis oleh Murgiyanto. 1989. *Usman dan Harun Prajurit Setia*. Jakarta. Direktorat Perawatan Personil TNI-AL Subdit-Sejarah, membantu dalam menyelesaikan rumusan masalah yang ketiga. Buku ini membahas tentang peristiwa awal berkumandangnya Dwikora hingga terlibatnya Usman Janatin dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia. Usman Janatin bersama kedua rekannya yaitu Harun bin Haji Mahdar dan Gani bin Gani Aroef. Pada

9 Maret 1965 mereka mendapat tugas untuk melakukan penyusupan ke Singapura. Saat melakukan tugas tersebut Usman Janatin bertindak sebagai pimpinan dari kedua rekannya tersebut.

B. Historiografi yang Relevan

Historiografi (penulisan sejarah) merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penggunaan historiografi yang relevan bertujuan untuk membandingkan penulisan ini dengan penulisan-penulisan yang telah dilakukan sebelumnya agar tidak ada kesamaan antara tulisan ini dengan tulisan sebelumnya.

Sejarah kemerdekaan merupakan bahan kajian penulisan yang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Tema sejarah kemerdekaan menawarkan banyak kemungkinan, baik dalam pemilihan topik maupun dalam wilayah yang dibicarakan. Penulisan ini merupakan perpaduan dari sejarah kemerdekaan dengan sejarah lokal, karena membahas tentang peranan seorang tokoh daerah bernama Usman Janatin dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia saat terjadi peristiwa konfrontasi Indonesia Malaysia.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku berjudul *Usman Bin Haji Muhammad Ali alis Janatin* yang ditulis oleh Muchtaruddin Ibrahim dan diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Buku berisi tentang perjalanan Usman Janatin mulai dari kehidupan masa kecil Janatin bersama keluarga, keterlibatannya dalam dunia militer, penugasan pemerintah Indonesia kepada Janatin, hingga ia dihukum mati oleh pemerintah Singapura karena dianggap telah melakukan tindakan terorisme.

Buku ini memiliki tema yang sama dengan judul penelitian saya yang berjudul Peranan Usman Janatin dalam Konfrontasi Indonesia Malaysia pada tahun 1963-1968. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada kajian yang dibahas didalamnya. Jika buku ini membahas tentang semua penugasan-penugasan yang di berikan oleh pemerintah Indonesia kepada Janatin, mulai dari penugasan dalam penyelesaian masalah Irian Barat hingga penugasan dalam misi untuk menggagalkan pembentukan Federasi Malaysia, penelitian yang saya lakukan lebih terfokus pada masalah misi untuk

menggagalkan pembentukan Federasi Malaysia, sehingga hanya terfokus kedalam satu permasalahan saja. Selain itu, nantinya narasumber yang diwawancarai juga akan berbeda, mengingat buku ini di terbitkan pada tahun 1993, sehingga tatanan kehidupan dan narasumbernya juga sudah berbeda pula.

C. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. (Kuntowijoyo, 2003: xix) Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan lima tahap penelitian menurut Kuntowijoyo untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam suatu penelitian agar dapat menentukan permasalahan yang akan dikaji. Pada penelitian ini, peneliti memilih topik mengenai " Peranan Usman Janatin dalam konfrontasi Indonesia Malaysia 1964-1968". Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.(Kuntowijoyo, 2003: 91) Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sangat penting karena peneliti akan bekerja dengan baik jika menyukai dan memahami apa yang akan ditulis. Melihat hal tersebut peneliti merasa mempunyai kedekatan emosional dan intelektual yang kuat karena peneliti memiliki kesamaan daerah dengan tokoh yang dibahas dalam penulisan ini.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengutamakan sumber tertulis sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber dan data yang relevan mengenai Peranan Usman Janatin dalam konfrontasi Indonesia Malaysia 1964-1968. Selanjutnya menurut sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber skunder.

1. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indra yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritanya yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. (Louis

Gottschalk, 2006: 35) Sumber primer juga dapat berupa arsip yang diproduksi untuk kepentingan sejarah dari seseorang yang menjadi saksi peristiwa pada waktu itu. (Helius Sjamudin, 1994: 107) Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan arsip berikut ini:

- a. Amanat-komando Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964. Arsip Nasional Republik Indonesia
- b. Petikan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. : 050/TK/Tahun 1968 Tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Dan Tanda-Kehormatan Bintang Sakti
- c. Surat Usman Janatin tanggal 21 September 1966
- d. Surat Usman Janatin tanggal 16 Oktober 1968

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga Usman Janatin.

a. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber atau verifikasi ada dua macam, yaitu autentitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.(Kuntowijoyo, 2003: 100) Kritik ekstern dapat dilihat dari gaya tulisan dan bahasa, warna kertas, maupun bentuk dan jenis kertas dari sumber seperti dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Kritik intern (Kredibilitas/kebiasaan dipercayai) dilaksanakan untuk menentukan bahwa sumber telah didapatkan merupakan sumber yang dicari. Kritik intern didapat dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan (untuk mengetahui hubungan informasi dari informan dengan peristiwa), dan membandingkan data dari berbagai sumber. (I Gde Widja, 1989: 24) Proses *verifikasi* terhadap sumber-sumber yang diperoleh dari tahap heuristik diharapkan akan mendapatkan fakta.(Sardiman AM, 2004: 101-102) Kritik sumber inilah yang akan menjadi tolok ukur kualitas dari penelitian mengenai Peranan Tumenggung Seconegoro dalam Perang Diponegoro di Kadipaten Ledok (1825-1830). Kritik

ekstern dan intern di lakukan oleh peneliti dalam menganalisa baik buku, dokumen, dan lain sebagainya.

b. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Oleh sebab itu di dalam interpretasi perlu dilakukan analisis sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam kajian sejarah. Subyektifitas sejarawan memang diakui akan tetapi harus dihindari. (Kuntowijoyo, 2004: 101) Pada tahap ini ada dua langkah interpretasi yaitu analisa dan sintesis. Analisa berarti menguraikan sumber yang diperoleh. Sumber yang akan diuraikan mengandung beberapa kemungkinan. (Kuntowijoyo, 2004: 101) Sedangkan, sintesis berarti menyatukan data yang kemungkinan akan menghasilkan sebuah fakta, hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang akan dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh.

c. Historiografi

Historiografi merupakan sebuah paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (eksposisi). (Helius sjamsuddin, 2004: 236) Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Historiografi merupakan bagian terakhir yang terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah. (Peospopronjo, 1987: 1) Pada penulisan ini, peneliti akan mengkaji Peranan Usman Janatin dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1964-1968 dengan memerhatikan beberapa prinsip, antara lain prinsip serialisasi (urutan peristiwa), prinsip kronologi (urutan waktu), dan prinsip kausasi (hubungan sebab akibat). Dengan berpegang pada prinsip diatas, peneliti berharap akan menemukan kesimpulan yang mendekati peristiwa sebenarnya.

D. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini memerlukan pendekatan penelitian. Hal ini bertujuan agar mempermudah pengkajian data-data. Selain itu, dengan adanya pendekatan penelitian maka batasa-batasan kajian tentang penelitian ini dapat terlihat dengan jelas, serta tidak terdapat kerancuan dalam proses pemikiran.

Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhitungkan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Penulisan ini memerlukan pandangan dari berbagai sudut, unsur, maupun kepentingan. Sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbal balik. (Sartono Kaertodirdjo, 1993: 4)

Skripsi ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu politik, sosial, dan militer. Pendekatan politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya. Teori politik menyelidiki negara sebagai lembaga politik (*political institution*). Tetapi negara bukan dalam keadaannya yang statis, melainkan negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup bermasyarakat, yang sebaliknya juga tidak luput dari pengaruh-pengaruh yang berpancar dari masyarakat itu sendiri. (F. Isjwara, 1982: 27) Penulisan ini menggunakan pendekatan tersebut untuk menganalisis tentang kehidupan politik di Indonesia pada saat terjadinya konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia.

Sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. (J. Dwi Narwoko, 2006: 4) Pendekatan sosiologi berguna untuk menguraikan tentang kedudukan manusia sebagai anggota dari masyarakat yang terikat dengan adat kebiasaan, norma-norma sosial maupun aturan-aturan lainnya. Peranan individu dalam masyarakat sangat diutamakan.

Pendekatan militer berarti tentara atau militer ataupun organisasi lain yang menjalankan fungsinya adalah sebuah lembaga yang dapat kita temukan dalam setiap negara atau masyarakat, dari yang paling primitif sampai dengan yang modern, dan telah ada sejak zaman kuno sampai dengan saat ini. Secara konvensional, lembaga ini bertugas untuk menegakkan kedaulatan negara ataupun masyarakat tersebut dan serangan lawan, atau terkadang juga menjadi alat untuk melakukan aneksasi ke negara atau masyarakat lain, ataupun untuk keperluan yang sejenis. (Dwi Pratomo Yulianto, 2005: 1) Militer ini secara organisasional memiliki karakter yang amat kaku dengan pemegang pucuk pimpinan komandan atau panglima sebagai pemegang otoritas dan tanggung jawab tertinggi.

Karakter yang demikian kaku ini terkait erat dengan fungsi lembaga militer itu sendiri, yakni sebagai alat untuk memenangkan peperangan bersenjata dimana dibutuhkan

perintah dan kewenangan sentral dan efektif untuk menggerakkan seluruh kesatuan tempur yang berbeda-beda ke arah satu tujuan. Pendekatan militer dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui kekuatan militer Indonesia. Terutama mengenai pembentukan sukarelawan dan gerilyawan untuk melaksanakan konfrontasi.

II. BIOGRAFI USMAN JANATIN

A. Masa Kecil Usman Janatin

Usman Janatin lahir di Desa Tawang Sari Kelurahan Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada tanggal 16 Maret 1943. (Gamal Komandoko, 2008: 480) Usman Janatin lahir dari pasangan suami istri bernama Haji Muhammad Ali dan Siti Rukiyah. Usman Jantini merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Moh. Chusni, Moh. Chueni, dan Moh. Matori adalah tiga kakak laki-laki tertua Janatin, dilanjutkan Siti Rochajah, Moh. Chalimi dan Siti Rodiyah, sedangkan Siti Turiah merupakan anak terakhir yang juga merupakan satu-satunya adik Janatin.¹ Janatin kecil dikenal sebagai pribadi yang menyenangkan dan humoris, sehingga tidak mengherankan jika Janatin mempunyai banyak teman.

Banyak hal yang ia lakukan bersama dengan teman-temannya, salah satunya memancing. Saat musim penghujan tiba, air sungai didekat desanya mulai meluap. Hal ini dimanfaatkan oleh Jantini dan teman-temannya untuk memancing ikan yang ikut terbawa arus sungai. Mereka kemudian menyiapkan perlengkapan memancing yaitu alat pancig dan umpan untuk menarik perhatian ikan. Tidak lama menunggu, tiba-tiba pancingnya disambar, Janatin pun dengan sigap segera menariknya. Seekor ikan yang cukup besar berhasil ditangkap. Janatin pun pulang sambil membawa hasil tangkapannya itu dan kemudian memberikannya kepada sang ibu untuk dimasak.² Janatin dapat bergaul dengan siapa saja, tidak terbatas hanya pada kalangan suku Jawa. Berteman dengan anak dari suku Cina tidak membuat Jantini rendah diri, justru dari jalinan pertemanan ini Janatin mulai

¹ Wawancara dengan Siti Rodiyah pada 12 Mei 2013 di Desa Kabupaten Jatisaba Purbalingga (lihat lampiran 2). hlm. 89.

² Wawancara dengan keluarga Janatin di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada 12 Mei 2013 (lihat lampiran 2). hlm. 89.

mengenal olahraga bulutangkis. Setelah itu Janatin mulai gemar bermain bulutangkis dengan teman-temannya.

B. Masa Pendidikan Formal Usman Janatin

Ketika umur Janatin telah cukup untuk memasuki masa pendidikan, Janatin dimasukkan ke Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) oleh orang tuanya. Janatin dimasukan ke Sekolah Rakyat Jatisaba, yang berada tidak jauh dari rumahnya. Teman-teman Janatin yang lain pun juga masuk sekolah yang sama. Mereka selalu bersama untuk menuju sekolah dengan berjalan kaki. Saat menjalani pendidikan di Sekolah Rakyat ini, Janatin bukan termasuk sebagai siswa yang menonjol.³ Dia tergolong sebagai siswa biasa dengan kemampuan akademik yang lumayan. Masa Sekolah Rakyat ini dijalannya selama enam tahun.

Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat, Janatin kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP (Sekolah Menengah Pertama). Janatin melanjutkan ke SMP Budi Bhakti (sekarang SMP Boromeus), yang letaknya sekitar tiga kilometer dari kediaman Janatin. Seperti halnya sewaktu masih bersekolah di Sekolah Rakyat, saat sudah SMP pun Janatin bukan tergolong siswa yang menonjol. Prestasinya bisa dibilang rata-rata atau setara dengan teman-temannya yang lain.

C. Masa Pendidikan Militer Usman Janatin

Berkumandangnya Trikora sampai ke seluruh pelosok negeri, mendorong semua lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam pembebasan Irian Barat yang masih dikuasai Belanda. Banyak pemuda Indonesia yang mendaftarkan diri mereka untuk menjadi sukarelawan. Kesempatan inilah yang kemudian digunakan Janatin untuk memasuki dunia militer. Saat berkumandangnya Trikora, Janatin yang masih duduk di bangku SMP sudah memasuki tahun terakhirnya. Setelah pendidikan SMP nya berakhir, Janatin kemudian mendaftarkan diri menjadi ABRI.

Tahun 1962 menjadi tahun pertama Janatin mengikuti pendidikan militer di Malang Jawa Timur, yang dilaksanakan oleh Korps Komando Angkatan Laut. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan ini adalah untuk melatih personil yang dibutuhkan untuk menghadapi Trikora. Karena itulah Korps Komando Angkatan Laut membuka sekolah

³ Keterangan ini menurut Siti Rodiyah pada tanggal 12 Mei 2013 di Desa Jatisaba Kabupaten Purbalingga (lihat lampiran 2).

bagi para calon Tamtama (Setjatamko).(Muchtaruddin Ibrahim, 1994: 20) Lama masa pendidikan ini berlangsung selama enam bulan, dimulai dari 3 Februari hingga September 1962. Setelah menyelesaikan pendidikan komando Angkatan Lautnya, Janatin mendapatkan tugas pertamanya, untuk turut berperan serta dalam usaha pembebasan Irian Barat. Pada tahun 1963, Batalyon III KKO-AL di bawah pimpinan Mayor KKO Abdul Muis dikirim ke Irian Barat dengan tugas menerima dan menguasai instansi Angkatan Laut serta mengurus dan membebaskan tawanan-tawanan anggota gerilya Irian Barat.(Muchtaruddin Ibrahim, 1994: 25) Janatin yang merupakan anggota dari Batalyon III KKO-AL juga turut menjalankan tugas ini.

III. KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA 1963-1966

A. Awal Mula Konfrontasi Indonesia Malaysia

Kemerdekaan Malaya pada 31 Agustus 1957, awalnya disambut baik Indonesia yang juga merupakan negara tetangga. Hal tersebut berubah menjadi hal yang menimbulkan hawa panas bagi kedua negara satu rumpun ini karena rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia lah yang menjadi pemicunya. Gagasan ini menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat Malaya sendiri dan juga dari kalangan dunia Internasional terutama di kawasan Asia Tenggara. Inggris menjadi negara yang mendukung sedangkan Indonesia menjadi salah satu negara yang menentang keras rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia ini. Selain Indonesia, Filipina juga menentang rencana ini. Indonesia menentang karena menganggap pembentukan Federasi Malaysia karena dipandang sebagai antek kolonialisme.

B. Jalannya Konfrontasi Indonesia Malaysia

Pada pidatonya, Amanat-komando Presiden/Pangliam Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia Di depan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964 Presiden Soekarno mengatakan “*Malaysia adalah bahaya, membahajai, membahayakan Revolusi Indonesia. Karena itu maka kita serempak seia-sekata, Malaysia harus kita ganjang habis-habisan*”.(Amanat-komando Presiden/Pangliam Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Pengganjangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964). Arsip Nasional Republik Indonesia Dihadapan 21 juta sukarelawan, Presiden Soekarno mengumandangkan Dwikora

(Dwi Komando Rakyat). Presiden Soekarno menjelaskan maksud utama Dwikora sebenarnya bukan bermusuhan dengan serumpun bangsa Melayu, melainkan untuk mengusir Inggris (Imperialisme/Kolonialisme) dari wilayah Asia oleh Melayu sendiri dan membangkitkan semangat nasionalisme, militansi dan patriotisme.

Untuk mendukung Dwikora tersebut, Pemerintah Indonesia membentuk pasukan militer dari sukarelawan. Sasaran gerakan sukarelawan ini adalah sepanjang garis perbatasan Kalimantan Utara dan di Semenanjung Malaya/Riau. Operasi militer dilakukan sampai ke Singapura dan daratan Semenanjung Malaya. Pada 30 Mei 1964 diberangkatkan satu batalyon sukarelawan Dwikora ke daerah perbatasan. Disepanjang perbatasan Kalimantan, terjadi peperangan perbatasan, pasukan Indonesia dan pasukan tak resminya mencoba menduduki Serawak dan Sabah. Pasukan Indonesia mulai menyerang wilayah di Semenanjung Malaya. Di wilayah Tawao, pasukan Indonesia berhasil menewaskan delapan tentara Inggris dan mencederai lainnya.

Menyikapi hal ini, Malaysia kemudian mendesak PBB untuk bertindak tegas kepada Indonesia. Indonesia melalui Menteri Luar Negeri, Subandrio mengemukakan fakta bahwa Malaysia juga melakukan pelanggaran terhadap Indonesia. Dilain pihak, Tengku Abdul Rahman menyatakan bersedia untuk melakukan perundingan dengan Indonesia, namun dengan syarat bahwa Indonesia harus memberi pengakuan kepada Malaysia, mengakhiri politik konfrontasi, menarik mundur tentara Indonesia dari Sabah dan Serawak, dan mengangkat negara netral sebagai juri. Indonesia akhirnya menyetujui penghentian tembak-menembak serta akan berusaha menyelesaikan masalah Malaysia dengan jalan musyawarah. Namun pihak Malaysia menghendaki agar penghentian tembak-menembak disusul dengan penarikan para sukarelawan Indonesia dari Kalimantan Utara.

Saat menyampaikan pidatonya di hadapan Majelis Umum PBB, Presiden Soekarno mendesak agar, markas besar PBB dipindahkan ke tempat yang bebas dari suasana perang dingin. Piagam PBB ditinjau kembali dan disesuaikan dengan tuntutan zaman pembangunan bangsa-bangsa yang berlandaskan ajaran pancasila, organisasi dan keanggotaan Dewan Keamanan dan lembaga PBB lainnya mencerminkan bangkitnya negara-negara sosialita ataupun berkembangnya dengan cepat kemerdekaan negara-negara Asia-Afrika, sekretariat PBB yang dipimpin Sekertaris Jendral. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa pihak Indonesia merasa tidak puas dengan PBB. Namun ternyata

usulan-usulan yang dikemukakan oleh Indonesia tersebut tidak mendapat sambutan yang serius dari pihak PBB.

Usaha yang dilakukan Inggris untuk menjadikan Malaysia sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, membuat Presiden Soekarno geram. Klimaksnya pada 7 Januari 1965 dalam pidatonya Presiden Soekarno menyatakan "*Maka sekarang karena ternyata bahwa Malaysia dijadikan menjadi anggota Dewan Keamanan, saja menjatakan Indonesia keluar dari PBB*". (Imam Toto K, 2001: 371)

IV. PERANAN USMAN JANATIN DALAM KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA

A. Menjalankan Tugas Sebagai Sukarelawan

Untuk mengantisipasi konfrontasi yang akan dilakukan dikeluarkanlah Keputusan/Pengganti ABRI No. 142 tahun 1963, 9 Juli 1963, tentang pembentukan KOTI (Komando Operasi Tertinggi) sebagai wadah tertinggi operasi gabungan ABRI dan sukarelawan. (Supoduto Citrawijaya, 2006: 12) KOTI kemudian memutuskan untuk menggunakan lebih banyak tenaga militer guna mendampingi para sukarelawan. Berdasarkan SP. KKO No. 05/Sp/KKO/64 dan Spd KOTI No. 288/KOTI/8/64. 27 Agustus 1964, Janatin ditugaskan untuk melakukan tugas ke wilayah basis II KOTI. (Muchtaruddin Ibrahim, 1993: 29) Janatin berangkat menuju Pulau Sambu dengan menggunakan kapal, dan kemudian segera menggabungkan diri dengan Tim Brahmna I dibawah pimpinan Kapten Laut Paulus Subekti. Di pulau Sambu inilah Usman Janatin bertemu dengan Harun alias Tohir bin Said dan Gani bin Aroep yang kelak akan menjadi rekan dalam melakukan tugas-tugas selanjutnya.

Usman Janatin dalam penugasan kali ini bertindak sebagai pimpinan dengan anggotanya Harun bin Said dan Gani bin Aroep, yang juga dibekali dengan 12,5 kg bahan peledak. (Aisyah Hamid Baidlowi, 2006: 94) Menggunakan perahu karet mereka bertiga pergi meninggalkan Pulau Sambu menuju ke Singapura. Pada malam yang sama, mereka berhasil merapat di pantai Singapura. Pada hari itu mereka menjelajahi kota Singapura, walaupun dengan penjagaan kota yang cukup ketat. Dengan cermat dan terarah mereka mengamati tempat-tempat penting yang akan dijadikan objek sasaran.

Pertengahan malam di saat kota Singapura mulai berangsur-angsur sepi, dengan kebulatan dan kesepakatan mereka memutuskan untuk melakukan peledakan di *Hotel Mc Donald*. Hal ini didasarkan oleh perintah yang diberikan untuk melaksanakan perusakan

dan sabotase pada objek militer maupun ekonomis, dimana *Hotel Mc Donald* yang terletak di *Orchad Road* ini banyak dihuni oleh perwira, swasta Inggris maupun warga asing lainnya. Namun rencana mereka untuk segera meledakan *Hotel Mc Donald* sedikit tertunda, hal ini dikarenakan lokasi mereka berada di *Orchad Road* yang merupakan pusat keramaian kota Singapura.

Sekitar pukul 01.00 waktu Singapura saat suasana sudah mulai sepi, ketiganya mulai bergerak menuju sasaran untuk memasang bahan peledak seberat 12,5 kg yang telah mereka siapkan sebelumnya. Tidak lama kemudian sekitar pukul 03.07 dini hari waktu Singapura terdengar suara ledakan yang sangat dahsyat dari bagian bawah hotel. Ledakan ini menghancurkan sebagian besar bangunan *Hotel Mc Donald* serta menimbulkan kerusakan pada dua puluh buah toko yang berada disekitarnya dan juga menghancurkan dua puluh empat kendaraan. Selain itu bagian bawah hotel yang terbuat dari beton juga hancur berantakan. Enam orang meninggal dan tiga puluh lima orang mengalami luka-luka. (Murgiyanto, 1989: 13)

Menyikapi hal ini, pemerintah Singapura meningkatkan keamanan. Petugas keamanan dikerahkan untuk melakukan penjagaan di setiap sudut kota. Tidak terkecuali para polisi laut yang juga turut mengamankan perairan Singapura sampai ke perbatasan dengan Indonesia. Hal ini rupanya menyulitkan usaha ketiga prajurit ini untuk kembali ke pangkalan secara bersama-sama. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpecah, Gani pergi seorang diri sedangkan Usman Janatin dan Harun tetap bersama dikarenakan Usman masih belum begitu hafal akan seluk-beluk daerah Singapura.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menerobos melalui pelabuhan Singapura. Setelah mengamati kapal-kapal yang sedang berlabuh, mereka memutuskan untuk menaiki sebuah kapal dagang *Begema* yang menurut rencana akan berlayar menuju Bangkok. Mereka bersembunyi dengan aman di kapal itu sampai tanggal 12 Maret 1965. Namun hal yang tidak terduga terjadi pada malam harinya, pemilik kapal yang bernama Kie Hok menyadari keberadaan mereka dan langsung mengusirnya keluar kapal.

Kemudian mereka berusaha mencari kapal untuk segera meninggalkan Singapura dan kembali ke pangkalan. Ketika mereka sedang mencari, tiba-tiba datang sebuah *motor boat*. Tanpa pikir panjang mereka segera merampas *motor boat* yang sedang dikemudikan seseorang berkebangsaan Cina tersebut. Namun sebelum berhasil melewati perbatasan,

motor boat yang mereka gunakan mendadak rusak. Ketika mereka sedang memperbaiki *motor boat* yang rusak, keberadaan mereka berhasil diketahui oleh polisi perairan Singapura. Mereka tidak dapat menghindar lagi, sehingga pada 13 Maret 1965 mereka ditangkap dan ditahan oleh kepolisian Singapura.

B. Proses Peradilan

Hampir selama 204 hari, terhitung mulai dari tanggal 13 Maret sampai 3 Oktober 1965, Usman bin Haji Muhamad Ali alias Janatin dan Harun bin Haji Mahdar alias Tohir meringkuk di penjara *Changi* Singapura. Selama berada dalam tahanan, siang dan malam mereka mendapat penjagaan yang ketat serta menjalani pemeriksaan yang cukup teliti dan juga sering mendapat siksaan yang cukup berat agar mereka mengakui perbuatan yang telah mereka lakukan. Hingga pada akhirnya tanggal 4-20 Oktober 1965, mereka dihadapkan ke persidangan di Pengadilan Tinggi Singapura atas dasar pengakuan yang dilontarkan Harun. Harun mengatakan bahwa pada tanggal 10 Maret 1965, saja datang bersama-sama dengan Oesman bin Hadji Moh. Ali atas perintah Komando Operasi Tertinggi (KOTI). Instruksi saja sebagai pradjurit jang telah disumpah adalah untuk membawa bungkusan (peledak) dan menjalankannya distasiun listrik Singapura atau bangunan lainnja. Oleh karena itu saja datang di Pasir Panjang bersama Oesman dan kemudian menuju bangunan dimana saja telah menjalankan sumbu bahan peledak. Kedua bungkusan ditaruh dibawah tangga dari bangunan jang tinggi itu. Sesudah menjalankan sumbunja, Oesman dan saja naik bus kedjalan Sultan. (Helly P, 1970: 209)

Tetapi karena sedang dalam keadaan perang, mereka meminta pertimbangan kepada sidang supaya kepada mereka diperlakukan sebagai tawanan perang sehingga pengadilan ini pun tidak mempunyai wewenang untuk mengadili mereka. (Murgiyanto, 1989: 16). Hal ini tidak mendapat tanggapan yang layak dari sidang majelis. Mereka menolak permintaan itu karena ketika mereka tertangkap tidak menggunakan pakaian dinas. (Supoduto Citrawijaya, 2006: 20)

Pada persidangan ini pun Usman dan Harun tetap gigih memberikan pembelaan. Mereka berdalih pengakuan yang telah mereka lontarkan sebelumnya dihadapan Polisi Laut Singapura yang menyatakan bahwa mereka mengakui peledakan di *Hotel Mc Donald* adalah perbuatan mereka itu tidak benar. Mereka terpaksa mengatakan semua itu karena terus-menerus mendapat tekanan dan siksaan yang bertubi-tubi dari pihak

kepolisian Singapura. Namun hakim tetap tidak mempercayai perkataan mereka dan menganggap mereka bersalah. Pihak Usman dan Harun mengajukan keberatan. Namun menurut keputusan *Malayan Union Court of Appeal* mengatakan bahwa seorang terdakwa dapat dihukum berdasarkan pengakuan yang pertama. (Helly P, 1970: 210)

Setelah melakukan persidangan selama kurang lebih dua minggu, Pengadilan Tinggi yang dipimpin oleh Hakim J. Chua memutuskan menjatuhkan hukuman mati, berdasarkan pasal 302 *Penal Goce XVI* kepada Usman dan Harun yang telah melanggar *Controlled Area*, melakukan sabotase, dan mengakibatkan meninggalnya tiga warga sipil dinyatakan bersalah serta pada tanggal 20 Oktober 1965 Usman dan Harun dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Singapura. (Ginandjar Kartasasmita, dkk, 1997: 185)

Sebelum hukuman mati dijalkan, Presiden Soeharto serta Menteri Luar Negeri RI telah mengusahakan agar Pemerintah Singapura meringankan hukuman atas kedua prajurit TNI-AL tersebut. Berbagai upaya pun terus dilakukan Pemerintah Indonesia. Pada tanggal 15 Oktober 1968 Presiden Soeharto mengirim utusan pribadi yaitu Brigjen Tjokropranolo ke Singapura untuk menyelamatkan kedua patriot Indonesia. Permintaan Presiden Soeharto adalah agar pelaksanaan hukuman terhadap mereka dapat ditunda satu minggu untuk mempertemukan keduanya dengan orang tua dan sanak familinya, namun permintaan ini ditolak oleh Pemerintah Singapura. (Bagian Sejarah KKO AL Korp Komando AL, 1971: 340)

Sembari menunggu detik-detik eksekusi kepada dirinya, Usman tetap tidak melupakan keluarganya. Usman Janatin sangat merindukan keluarganya di Desa Jatisaba, Kabupaten Purbalingga. Beberapa kali Usman tidak lupa mengirimkan surat kepada keluarganya untuk sekedar memberitahukan keadaannya disana.

Pukul 05.00 pagi waktu Singapura, Usman dan Harun dibangunkan oleh petugas penjara *Changi*. Di luar sel kesibukan terlihat dari para petugas yang sibuk menyiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan eksekusi bagi Usman dan Harun. Tangan mereka diborgol dan dibawa oleh petugas menuju kamar kesehatan untuk memeriksakan kesehatan di dokter khusus. Ditempat inilah Usman dan Harun diberi obat bius. Saat terbius dan tidak sadarkan diri urat nadi mereka dipotong, sehingga disaat sadar mereka sudah tidak berdaya. Dengan keadaan ini mereka digiring menuju tiang gantungan. Tepat pukul 06.00 waktu Singapura, tali gantungan dikalungkan ke leher Usman dan Harun.

Setelah petugas melaksanakan perintah, berlangsunglah kebengisan itu dalam dunia yang mendambakan kedamaian. (Bagian Sejarah KKO AL Korp Komando AL, 1971: 343-344)

Setelah mendapat berita pelaksanaan eksekusi, Pemerintah Indonesia mengutus Dr. Ghafur dengan empat pegawai Kedutaan Besar Republik Indonesia pergi ke penjara *Changi* untuk membawa kedua jenazah menuju Gedung Kedutaan Indonesia untuk disucikan dan disembahyangkan.

Akhirnya pada pukul 14.35 waktu Singapura, pesawat terbang AURI yang dikirim khusus dari Jakarta telah meninggalkan Singapura dan pada hari itu juga mendarat di Kemayoran. Puluhan ribu rakyat Indonesia datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada kedua prajurit Indonesia yang telah gugur dalam menjalankan tugas. Sebelum di makamkan di peristirahatannya yang terakhir, kedua jenazah ini disemayamkan terebih dahulu di Gedung Departemen Pertahanan Kemerdekaan Indonesia di Jalan Merdeka Barat 13 Jakarta, untuk diberikan penghormatan terakhir. Barulah setelah itu diberangkatkan ke Makam Taman Pahlawan Kalibata.

Untuk menghormati dan menghargai perjuangan kedua putra terbaik bangsa, berdasarkan Keputusan Presiden RI.No. 050/TK/1968 tentang Penganugrahan Gelar Pahlawan dan Tanda-Kehormatan Bintang Sakti kepada Serda KKO Usman dan Kopral KKO.

V. Kesimpulan

Lahir dari pasangan suami istri bernama Haji Muhammad Ali dan Siti Rukiyah, Usman Janatin yang lahir di desa Tawang Sari Kelurahan Jatisaba Kabupaten Purbalingga pada tanggal 16 Maret 1943, merupakan anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Ayah, berprofesi sebagai petani, sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga biasa. Keluarga Janatin merupakan keluarga yang sederhana. Usman Janatin dibesarkan dalam keluarga yang disiplin dalam hal agama. Sehingga tidak mengherankan apabila semua anak Haji Muhammad Ali mahir membaca Al-Qur'an. Selain itu dengan dibangunnya masjid di halaman depan kediaman Janatin, semakin membuat giat dalam melakukan ibadah.

Janatin kecil dikenal sebagai pribadi yang menyenangkan dan humoris. Ketika umur Janatin telah cukup untuk memasuki masa pendidikan, Janatin dimasukan ke Sekolah Rakyat (sekarang Sekolah Dasar) Jatisaba oleh orang tuanya. Setelah menamatkan pendidikan

Sekolah Rakyat, Janatin kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Budi Bhakti (sekarang SMP Boromeus).

Berkumandangnya Trikora mendorong semua lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam usaha pembebasan Irian Barat yang masih dikuasai Belanda. Banyak pemuda Indonesia yang mendaftarkan diri mereka untuk menjadi sukarelawan. Kesempatan inilah yang kemudian digunakan Janatin untuk memasuki dunia militer. Setelah menamatkan pendidikan SMP, Janatin kemudian mendaftarkan diri menjadi ABRI. Memasuki Tahun 1962 Janatin mengikuti pendidikan militer di Malang Jawa Timur, yang dilaksanakan oleh Korps Komando Angkatan Laut. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan ini adalah untuk melatih personil yang dibutuhkan untuk menghadapi Trikora. Pada tahun 1963 Batalyon III KKO-AL di bawah pimpinan Mayor KKO Abdul Muis dikirim ke Irian Barat dengan tugas menerima dan menguasai instansi Angkatan Laut serta mengurus dan membebaskan tawanan-tawanan anggota gerilya Irian Barat. Penugasan ini merupakan yang pertama bagi Janatin. Walaupun demikian, Janatin tetap dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Janatin menunjukkan bahwa ia merupakan seorang prajurit yang memiliki disiplin tinggi dan juga kekompakan dalam bekerjasama dengan anggota lain saat menjalankan tugas.

Pembentukan Negara Federasi Malaysia yang menimbulkan permasalahan tersendiri antara Indonesia dan Malaysia, membawa dampak besar bagi Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 95 tahun 1964 tentang pengerahan para sukarelawan Indonesia dalam rangka pengganyangan dan penghancuran proyek neo-kolonialisme Malaysia. Pada masa itu banyak para sukarelawan yang diberangkatkan ke daerah persiapan di Kepulauan Riau dan Kalimantan.

Berdasarkan SP. KKO No. 05/Sp/KKO/64 dan Spd KOTI No. 288/KOTI/8/64. 27 Agustus 1964, Janatin ditugaskan untuk melakukan tugas ke wilayah basis II KOTI di Pulau Sambu. Di pulau Sambu inilah Usman Janatin bertemu dengan Harun alias Tohir bin Said dan Gani bin Aroep yang kelak akan menjadi rekan dalam melakukan tugas-tugas selanjutnya.

Pada tanggal 8 Maret 1965, Usman Janatin bersama Harun dan Gani berhasil meyusup ke daerah Singapura. Pada tanggal 10 Maret 1965 mereka berhasil meledakan bangunan *Hotel Mc Donald* di Singapura. Ketika Usman dan Harun akan kembali ke pangkalan mereka tertangkap oleh Polisi Laut Singapura. Mereka pun diadili dan dinyatakan bersalah hingga kemudian dijatuhi hukuman gantung oleh Pemerintah Singapura. Pelaksanaan

hukuman gantung ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 1968 di penjara Changi Singapura. Dan setelah itu jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Keberaniannya dalam mempertahankan dan membela tanah airnya hingga nafas terakhir, membuatnya dianugrahi gelar pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan Keppres No. 50/TK/1968.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Amanat-komando Presiden/Pangliam Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan Penganjangan Malaysia Didepan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964. Arsip Nasional Republik Indonesia

Buku

Aisyah Hamid Baidlowi. 2006. *Jejak Pahlawan Dalam Aksara*. Jakarta: Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia.

Bagian Sejarah KKO AL Korp Komando AL. 1971. *Dari Tahun Ke Tahun*. Jakarta: Bagian Sejarah KKO AL.

Daliman. 2006. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.

Dwi Pratomo Yulianto. 2005. *Militer Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Narasi.

F. Isjwara. 1982. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Binacipta.

Frans. S.Fernandes. 1988. *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Gamal Komandoko. 2008. *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Jakarta: Pustaka Widya.

Ginandjar Kartasasmita, dkk. 1997. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Helly P. 1970. *Kado Buku Besar Adat Ibu Kota Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nasional dan Sosial.

Herman Mujirun. 1974. *Sekilas Kenangan 2(dua) Pahlawan Serda KKO Bin H.Ali dan Koprak KKO Harun Bin Said*. Jakarta: Yayasan Sosial Usman-Harun.

Imam Toto K. 2001. Rahardja. *Bung Karno dan Tata Dunia Baru*. Jakarta: Gramedia.

J. Dwi Narwoko. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

-----, 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka

Muchtaruddin Ibrahim. 1993. *Usman Bin Haji Muhamad Ali alias Jantin*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Murgiyanto. 1989. Usman dan Harun Prajurit Setia. Jakarta: Direktorat Perawatan Personil TNU-AL Subdit-Sejarah.

Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Sartono Kartodirjo dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VII, Edisi Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Supoduto Citrawijaya. 2006. *Kompi X Di Rimba Siglayan*. Jakarta: Kompas.